

Upaya Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Taam An Nuur Pendidikan Anak Usia Dini Di Palembang

Santa Idayana Sinaga¹, Fitria Dewi²

¹Universitas PGRI Palembang

²Universitas PGRI Palembang

E-mail: paudsanta@gmail.com¹, fitriadewi191171@gmail.com²

Article History:

Received: 27 April 2022

Revised: 11 Mei 2022

Accepted: 11 Mei 2022

Keywords: Kemampuan Berpikir Kritis, Metode Eksperimen, Penelitian Tindakan Kelas

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode eksperimen dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B PAUD TAAM AN NUUR Palembang. Subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di PAUD TAAM AN NUUR yang berjumlah 15 orang anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model penelitian Kurt Lewin yang dilakukan selama 2 siklus sebanyak 12 kali pertemuan. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, siklus pertama dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dan siklus kedua dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok B PAUD TAAM AN NUUR Palembang. Hasil tingkat capaian perkembangan kemampuan berpikir kritis anak pada pra siklus sebesar 19 lalu meningkat pada siklus I sebesar 30,6 dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 42,4 yang berada pada kategori berkembang sangat baik.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah upaya dan tindakan yang dilakukan seorang pendidik yang bekerjasama bersama orang tua dalam proses pembelajaran anak usia dini. Untuk itu, guru dan orangtua harus menciptakan lingkungan yang kondusif meliputi rasa aman dan nyaman dalam kegiatan belajar mengajar. Anak diberikan kesempatan untuk mengeksplor lingkungan bermain, bereksperimen dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari interaksi sosial. Oleh sebab itu, anak diberi kesempatan secara berulang-ulang agar anak lebih paham dan mengerti hasil yang telah mereka pelajari.

Perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan meliputi 6 aspek yaitu Nilai Agama dan Moral (NAM), Fisik Motorik (FM), Sosial Emosional (SOSEM), Bahasa, Kognitif, dan seni. Setiap aspek perkembangan perlu diberikan stimulus/rangsangan agar dapat berkembang dengan baik. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang berhubungan dengan daya pikir seseorang. Perkembangan kognitif anak usia dini dibagi

menjadi 3 yaitu kemampuan pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolis. Selain itu, ada juga kemampuan berpikir kritis yang merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang sangat penting untuk dikembangkan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir yang dimiliki semua orang untuk memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah apa yang mereka lihat serta dapat mengungkapkan pendapat secara spontan. Kemampuan berpikir anak usia dini tidak sama dengan kemampuan berpikir orang dewasa, karena struktur pengetahuan yang dimiliki mereka sangatlah berbeda. Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini dapat kita lihat dari kegiatan anak yang sedang melakukan eksperimen (percobaan sederhana). Ketika kegiatan berlangsung anak akan menanyakan hal-hal yang tidak diketahuinya secara spontan dan anak akan memberikan pendapatnya tentang apa yang telah ia lakukan pada kegiatan tersebut. Anak yang terbiasa berpikir kritis akan memiliki pribadi yang teliti, bertanggung jawab, tidak mudah menyerah dan memiliki karakter yang baik serta ia akan dapat membuat keputusan yang tepat dan sistematis.

Penelitian yang dilakukan oleh Misyana dan Indah (2018) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Bermain Sains Pada Anak TK A Di Laboratorium Paud Yasmin Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2018/2019”. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa bermain sains dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis secara signifikan. Secara klasikal dari 15 anak terdapat 13 anak yang berkembang kemampuan berpikir kritisnya secara individual dan 2 anak yang belum berkembang. Diketahui perkembangan kemampuan berpikir kritis anak secara klasikal yang diperoleh 86,66% yang berarti perkembangan kemampuan berpikir kritis anak kelompok A secara klasikal tercapai.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Anggreani (2015) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan (Penelitian Tindakan Di Kelompok B PAUD Mentari, Kab. Bengkulu Selatan, Tahun 2014/ 2015)”. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B PAUD Mentari Kab. Bengkulu Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan rerata kelas pada pra tindakan sebesar 40,27%, setelah siklus I meningkat menjadi sebesar 56,03% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 88,48%. Berdasarkan hasil penelitiannya, dapat menunjukkan metode eksperimen berbasis lingkungan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, terbukti hasil pengamatan yang dilakukan mencapai indikator keberhasilan sebesar 71%.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di PAUD Taam An Nuur Palembang pada anak kelompok B yang berjumlah 15 anak. Peneliti menemukan sekitar 12 orang anak memiliki perkembangan kognitif dalam hal kemampuan berpikir kritis belum berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada saat belajar anak belum mampu menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik seperti anak belum tahu mengapa benda bisa terapung dan tenggelam, anak belum mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari seperti anak belum bisa menyimpulkan kegiatan yang telah mereka lakukan dan anak belum mampu mengenal sebab akibat tentang lingkungannya seperti anak belum bisa mencampurkan warna.

Salah satu upaya untuk yang dapat dilakukan untuk permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen adalah metode pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam belajar. Melalui metode eksperimen anak membangun pengetahuannya sendiri, contohnya saat kegiatan bereksperimen, anak dapat melakukan sendiri eksperimen tersebut. Dalam kegiatan bereksperimen tersebut anak dapat mengobservasi, menganalisis, dan membuktikan sendiri serta menyimpulkan hasil percobaannya sehingga

kemampuan berpikir kritis anak akan berkembang. Dengan demikian metode eksperimen dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. .

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak kelompok B PAUD Taam An Nuur Palembang tahun ajaran 2020/2021 yang terdiri dari 15 orang anak. Kemudian, objek penelitian dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis anak kelompok B PAUD Taam AN Nuur.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam bahasa inggris adalah *Classroom Action Research* merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*), Menurut Arikunto ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama, Penelitian adalah menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data dan informasi yang bermanfaat dan meningkatkan mutu suatu hal yang menarik peneliti. Kedua, Tindakan adalah menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian terbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. Ketiga, Kelas. Dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Kelas yaitu sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula (Parnawi, 2020, hal. 3).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamat atau observasi dan dokumentasi. Analisis data adalah suatu cara menganalisis data selama peneliti mengadakan penelitian. Setelah data pengumpulan data dilakukan, dilanjutkan dengan analisis data. Maka diperoleh skor tertinggi dan skor terendah. Skor tertinggi (ST) = 4, skor rendah (SR) = 1. Pengisian data dengan cara mengoreksi seperti tiap deskriptor di atas setelah dilakukan dua kali pertemuan. Selanjutnya disusun penyajian data yang berupa tabel frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tanggal 28 Mei 2021. Kegiatan pra siklus ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketercapaian kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Pada kegiatan awal ini, peneliti melakukan kolaborasi dengan guru dalam hal penilaian instrumen. Nilai dari kedua kolaborator tersebut akan digabungkan menjadi rata-rata nilai setiap anak. Asesmen awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal tentang kemampuan berpikir kritis pada anak.

Kegiatan Pra Siklus ini dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi yang mengukur kedisiplinan anak dengan menggunakan 12 butir pertanyaan. Setiap butir pertanyaan memiliki empat kemungkinan respon terhadap kemampuan berpikir kritis yaitu anak melakukan 4 deskriptor diberikan skor 4, anak melakukan 3 deskriptor diberikan skor 3, anak melakukan 2 deskriptor diberikan skor 2 dan anak melakukan 1 deskriptor diberikan skor 1.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak dapat dilakukan dengan metode eksperimen, akan tetapi sebelum diberi tindakan dengan metode eksperimen, terlebih dahulu anak diberi penjelasan tentang kegiatan eksperimen apa saja yang akan dilakukan melalui video pembelajaran seperti benda terapung dan tenggelam, gunung berapi, dan permen pelangi.



Gambar 1. Kegiatan Pra Siklus Menonton Video Kegiatan-Kegiatan Eksperimen/Percobaan

Peneliti pada penelitian siklus I ini akan menggambarkan secara menyeluruh mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan ke enam. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian adalah mendesain terlebih dahulu program peningkatan kemampuan berpikir kritis anak dengan membuat lembar pengamatan (observasi), dokumentasi, merencanakan langkah-langkah kegiatan untuk setiap tindakan yang tertuang di dalam Rencana Persiapan Pembelajaran Harian (RPPH)

Berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan pelaksanaan siklus I dilaksanakan dengan 6 kali pertemuan. Selama proses pemberian tindakan menggunakan metode eksperimen, peneliti dan guru/kolaborator mengamati proses kegiatan agar terlihat kesesuaian perlakuan yang sudah direncanakan di awal. Hasil pengamatan (observasi) peneliti dan guru/kolaborator memperlihatkan bahwa pelaksanaan perlakuan selama 6 kali pertemuan telah berjalan dengan lancar dan baik.

Pada pertemuan ke 1 ini, guru menjelaskan tentang tema alam semesta dengan subtema gejala-gejala alam tentang benda-benda terapung dan tenggelam. Pada pertemuan ini guru menekankan pada indikator anak dapat menyelidiki benda-benda yang bisa terapung dan tenggelam.



Gambar 2. Mengajak Anak Mengamati Benda-Benda Terapung dan Tenggelam

Setelah itu, guru mengajak anak untuk menyelidiki benda-benda terapung dan tenggelam dengan mengelompokkan gambar-gambar yang telah disediakan. Anak maju satu per satu dan menempelkan gambar benda-benda terapung dan tenggelam sesuai dengan kelompoknya di papan tulis. Guru memberikan semangat dan motivasi kepada anak untuk bisa mengerjakan tugas yang diberikan.

Pada pertemuan ke 2 ini, guru menjelaskan tentang tema alam semesta dengan subtema gejala-gejala alam tentang benda-benda terapung dan tenggelam. Pada pertemuan ini guru menekankan pada indikator anak dapat menghubungkan gambar benda-benda terapung dan tenggelam dengan tulisannya.



Gambar 3. Mengajak Anak menghubungkan gambar Benda-Benda Terapung dan Tenggelam dengan tulisannya

Setelah itu, guru mengajak anak untuk menghubungkan benda-benda terapung dan tenggelam dengan tulisannya. Guru memberikan lembar kerja kepada anak untuk dikerjakan sesuai dengan penjelasan yang telah diberikan guru. Guru memberikan semangat dan motivasi kepada anak untuk bisa mengerjakan tugas yang diberikan.

Pada pertemuan ke 3 ini, guru menjelaskan tentang tema alam semesta dengan subtema gejala-gejala alam tentang peristiwa gunung merapi. Pada pertemuan ini guru menekankan pada indikator anak dapat menciptakan bentuk gunung berapi dengan plastisin.



Gambar 4. Mengajak Anak membuat gunung berapi dengan plastisin

Setelah itu, guru mengajak anak untuk membuat bentuk gunung berapi menggunakan plastisin. Guru memberikan plastisin kepada anak dan melihat anak membentuk plastisin menjadi gunung berapi. Guru memberikan semangat dan motivasi kepada anak untuk bisa mengerjakan tugas yang diberikan.

Pada pertemuan ke 4 ini, guru menjelaskan tentang tema alam semesta dengan subtema gejala-gejala alam tentang peristiwa gunung merapi. Pada pertemuan ini guru menekankan pada indikator anak dapat menyimpulkan terjadinya proses eksperimen gunung berapi.



Gambar 5. Mengajak Anak melakukan eksperimen gunung berapi

Setelah itu, guru mengajak anak untuk melakukan eksperimen gunung berapi. Guru bertanya kepada anak apa-apa saja langkah yang dilakukan untuk melakukan eksperimen gunung berapi. Guru memberikan semangat dan motivasi kepada anak untuk bisa mengerjakan tugas yang diberikan.

Pada pertemuan ke 5 ini, guru menjelaskan tentang tema alam semesta dengan subtema gejala-gejala alam tentang peristiwa terjadinya pelangi. Pada pertemuan ini guru menekankan

pada indikator anak dapat membuktikan proses terjadinya pelangi melalui eksperimen permen warna-warni.



Gambar 6. Mengajak Anak melakukan eksperimen permen pelangi

Setelah itu, guru mengajak anak untuk melakukan eksperimen permen pelangi. Guru bertanya kepada anak apa-apa saja warna yang ada pada pelangi. Guru memberikan semangat dan motivasi kepada anak untuk bisa mengerjakan tugas yang diberikan.

Pada pertemuan ke 6 ini, guru menjelaskan tentang tema alam semesta dengan subtema gejala-gejala alam tentang peristiwa terjadinya pelangi. Pada pertemuan ini guru menekankan pada indikator anak dapat memilih antara bahan untuk eksperimen permen pelangi.



Gambar 7. Mengajak Anak memilih bahan yang digunakan untuk eksperimen permen pelangi

Setelah itu, guru mengajak anak untuk melakukan eksperimen permen pelangi. Guru mengajak anak memilih bahan pada eksperimen permen pelangi. Guru memberikan semangat dan motivasi kepada anak untuk bisa mengerjakan tugas yang diberikan.

Peneliti pada penelitian siklus II ini akan menggambarkan secara menyeluruh mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan ke enam. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian adalah mendesain terlebih dahulu program peningkatan kemampuan berpikir kritis anak dengan membuat lembar pengamatan (observasi), dokumentasi, merencanakan langkah-langkah kegiatan untuk setiap tindakan yang tertuang di dalam Rencana Persiapan Pembelajaran Harian (RPPH) terlampir.

Berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan 6 kali pertemuan. Selama proses pemberian tindakan menggunakan metode eksperimen, peneliti dan guru/kolaborator mengamati proses kegiatan agar terlihat kesesuaian perlakuan yang sudah direncanakan di awal. Hasil pengamatan (observasi) peneliti dan guru/kolaborator memperlihatkan bahwa pelaksanaan perlakuan selama 6 kali pertemuan telah berjalan dengan lancar dan baik.

Pada pertemuan ke 7 ini, guru menjelaskan tentang tema alam semesta dengan subtema gejala-gejala alam tentang benda-benda terapung dan tenggelam. Pada pertemuan ini guru menekankan pada indikator anak dapat menyelidiki benda-benda yang bisa terapung dan tenggelam.



Gambar 8. Mengajak Anak Melakukan Eksperimen Benda-Benda Terapung dan Tenggelam

Setelah itu, guru mengajak anak untuk menyelidiki benda-benda terapung dan tenggelam dengan melakukan kegiatan eksperimen terapung dan tenggelam dengan media yang telah disiapkan. Kemudian, Anak mengamati benda-benda tersebut dan guru mulai menggali pengetahuan anak dengan bertanya kenapa ada benda yang tenggelam dan terapung. Guru memberikan semangat dan motivasi kepada anak untuk bisa mengerjakan tugas yang diberikan.

Pada pertemuan ke 8 ini, guru menjelaskan tentang tema alam semesta dengan subtema gejala-gejala alam tentang benda-benda terapung dan tenggelam. Pada pertemuan ini guru menekankan pada indikator anak dapat menghubungkan gambar benda-benda terapung dan tenggelam dengan tulisannya.



Gambar 9. Mengajak Anak mengerjakan tugas menghubungkan gambar benda terapung dan tenggelam

Setelah itu, guru mengajak anak untuk menghubungkan benda-benda terapung dan tenggelam dengan tulisannya. Guru memberikan lembar kerja kepada anak untuk dikerjakan sesuai dengan penjelasan yang telah diberikan guru. Guru memberikan semangat dan motivasi kepada anak untuk bisa mengerjakan tugas yang diberikan.

Pada pertemuan ke 9 ini, guru menjelaskan tentang tema alam semesta dengan subtema gejala-gejala alam tentang peristiwa gunung merapi. Pada pertemuan ini guru menekankan pada indikator anak dapat menciptakan bentuk gunung berapi dengan plastisin.



Gambar 10. Mengajak Anak membuat gunung berapi dengan plastisin

Setelah itu, guru mengajak anak untuk membuat bentuk gunung berapi menggunakan plastisin. Guru memberikan plastisin kepada anak dan melihat anak membentuk plastisin menjadi

gunung berapi. Guru memberikan semangat dan motivasi kepada anak untuk bisa mengerjakan tugas yang diberikan.

Pada pertemuan ke 10 ini, guru menjelaskan tentang tema alam semesta dengan subtema gejala-gejala alam tentang peristiwa gunung merapi. Pada pertemuan ini guru menekankan pada indikator anak dapat menyimpulkan terjadinya proses eksperimen gunung berapi.



Gambar 11. Mengajak Anak menyimpulkan terjadinya proses eksperimen gunung berapi

Setelah itu, guru mengajak anak untuk melakukan eksperimen gunung berapi. Guru bertanya kepada anak apa-apa saja langkah yang dilakukan untuk melakukan eksperimen gunung berapi. Guru memberikan semangat dan motivasi kepada anak untuk bisa mengerjakan tugas yang diberikan.

Pada pertemuan ke 11 ini, guru menjelaskan tentang tema alam semesta dengan subtema gejala-gejala alam tentang peristiwa terjadinya pelangi. Pada pertemuan ini guru menekankan pada indikator anak dapat membuktikan proses terjadinya pelangi melalui eksperimen permen warna-warni.



Gambar 12. Mengajak Anak menyusun permen warna-warni untuk eksperimen permen pelangi

Setelah itu, guru mengajak anak untuk melakukan eksperimen permen pelangi. Kemudian, anak menyebutkan pola-pola warna yang disusun tadi saat melakukan eksperimen permen pelangi. Guru memberikan semangat dan motivasi kepada anak untuk bisa mengerjakan tugas yang diberikan.

Pada pertemuan ke 6 ini, guru menjelaskan tentang tema alam semesta dengan subtema gejala-gejala alam tentang peristiwa terjadinya pelangi. Pada pertemuan ini guru menekankan pada indikator anak dapat memilih antara bahan untuk eksperimen permen pelangi.



Gambar 13. Mengajak Anak menyebutkan bahan yang digunakan untuk eksperimen permen pelangi

Setelah itu, guru mengajak anak untuk melakukan eksperimen permen pelangi. Guru mengajak anak memilih bahan pada eksperimen permen pelangi. Guru memberikan semangat dan motivasi kepada anak untuk bisa mengerjakan tugas yang diberikan.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada anak kelompok B PAUD Taam An Nuur Palembang Tahun 2021 dengan anak berjumlah 15 orang anak. Penelitian ini dilakukan guna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak menggunakan metode eksperimen yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing dalam siklus enam kali pertemuan dengan melakukan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang penting untuk di stimulasi sejak usia dini. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir yang dimiliki semua orang untuk memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah apa yang mereka lihat serta dapat mengungkapkan pendapat secara spontan. Kemampuan berpikir anak usia dini tidak sama dengan kemampuan berpikir orang dewasa, karena struktur pengetahuan yang dimiliki mereka sangatlah berbeda. Untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen.

Metode eksperimen adalah metode pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam belajar. Melalui metode eksperimen anak membangun pengetahuannya sendiri, contohnya saat kegiatan bereksperimen, anak dapat melakukan sendiri eksperimen tersebut. Dalam kegiatan bereksperimen tersebut anak dapat mengobservasi, menganalisis, dan membuktikan sendiri serta menyimpulkan hasil percobaannya sehingga kemampuan berpikir kritis anak akan berkembang.

Sebelum melakukan siklus I peneliti terlebih dahulu melakukan pra tindakan/pra siklus guna untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis anak. Pada pengamatan awal terlihat masih banyak anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori belum berkembang Berdasarkan data yang sudah diperoleh sebelumnya maka dilakukan tindakan siklus I untuk melihat proses perbaikan kemampuan berpikir kritis anak. Siklus I dilakukan selama enam kali pertemuan, setiap pertemuan anak mulai mengalami peningkatan secara perlahan-lahan, walaupun belum maksimal pada kriteria keberhasilan diatas 75%.

Hal ini disebabkan karena anak belum terbiasa dengan metode pembelajaran eksperimen, sehingga anak belum leluasa dalam melakukan kegiatan percobaan. Berdasarkan siklus I anak yang menunjukkan kriteria diatas 75% masih sedikit, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II dengan harapan kriteria diatas 75% tercapai. Pada siklus II guru sebagai peneliti melakukan perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus I. Dengan dilakukan perbaikan pada siklus II membuat anak menjadi lebih tertarik dan fokus dalam melakukan kegiatan eksperimen sehingga ada timbal balik yang baik antara guru dengan anak. Berdasarkan penelitian ini disampaikan

bahwa metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Nuryanti dan Lestarinigrum (2016) yang menjelaskan bahwa penerapan metode pembelajaran eksperimen merupakan upaya untuk anak membangun pengetahuannya sendiri melalui pengoptimalan penginderaannya atau sensorinya. Kegiatan percobaan dengan metode eksperimen mengeksplor seluruh potensi anak melalui tahapan-tahapan konsep dasar sains mulai mengamati, mengklasifikasi dan menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan.

Pendapat teori diatas juga di dukung melalui penelitian yang dilakukan oleh Tirtayani, dkk (2016) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Sains Melalui Penerapan Metode Eksperimen Pada Kelompok A TK Sandhy Putra Singaraja” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan sains tentang pencampuran warna melalui penerapan metode eksperimen.

Selama penelitian berlangsung, peneliti memiliki beberapa keterbatasan yang diantaranya adalah kurangnya waktu, tidak mudahnya melakukan pembelajaran karena anak-anak tidak mudah fokus pada media yang digunakan, kurangnya sesi berkumpul untuk melaksanakan sesi tanya jawab, namun peneliti memiliki sesi-sesi berikutnya untuk mengatasi hal tersebut. Pada penelitian ini juga kita dihadapkan pada masa pandemi covid 19 dimana kita harus mematuhi peraturan protokol kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode eksperimen pada kegiatan belajar mengajar di kelompok B PAUD Taam An Nuur Palembang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Peningkatan ini dapat dilihat dari tingkat capaian perkembangan pada siklus I dan II selama berlangsungnya penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses peningkatan kemampuan berpikir kritis anak menggunakan metode eksperimen dilakukan selama dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan selama 6 kali pertemuan. Kegiatan ini terdiri dari 3 aspek pengamatan yaitu kemampuan menganalisis, kemampuan membuat hipotesis dan kemampuan mengevaluasi fakta.
2. Hasil analisis data didapatkan pada pra siklus skor rata-rata tingkat capaian perkembangan sebesar 19. Pada siklus I rata-rata tingkat capaian perkembangan anak mencapai 30,6 dan siklus II rata-rata tingkat capaian perkembangan sebesar 42,4. Terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus I sebesar 11,6 dan dari siklus I ke siklus II perbedaannya sebesar 11,8.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, M. N. (2013). *Metode dan Teknik Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Resfika Aditama.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Anggreani, C. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan (Penelitian Tindakan Di Kelompok B PAUD Mentari, Kab. Bengkulu Selatan, Tahun 2014/2015). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Aqib, Z. (2017). *PTK TK/SD/SMP/SMA/SLB/PTS*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Budi, D. A., & Pabunga, D. B. (2019). Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Di Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Konda. *Jurnal Smart PAUD*.
- Misyana, & Mayasari, I. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Bermain

-
- Sains Pada Anak TK A Di Laboratorium PAUD Yasmin Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*.
- Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Putri, S. U. (2019). *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Royyan Press.
- Ratumanan, & Rosmiati, I. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Rodiyana, R. (2015). Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*.
- Satori, D. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaya, & Rachmi, T. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains. *Ceria*.
- Yaumi, M., & Ibrahim, N. (2016). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.